

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Riset ini menemukan bahwa interferensi bahasa Brebes ke dalam bahasa Indonesia dalam percakapan anggota KPMDB terjadi pada beberapa tataran kebahasaan, yaitu fonologi (misalnya pelafalan "dateng" untuk "datang"), morfologi (misalnya penggunaan "milih" untuk "memilih"), leksikal (seperti "kue" untuk "itu"), sintaksis (struktur kalimat yang terpengaruh tata bahasa Brebes), dan semantik (makna kata yang bergeser, seperti "mahal sendiri" yang berarti "paling mahal").

Interferensi terjadi karena kedwibahasaan, kebiasaan penggunaan bahasa ibu (bahasa Brebes), kurangnya penguasaan kaidah bahasa Indonesia, serta lingkungan sosial yang mendukung penggunaan dua bahasa secara bersamaan. Interferensi bukan semata-mata kesalahan linguistik, tetapi juga mencerminkan identitas kebahasaan lokal serta dinamika sosial dan budaya mahasiswa Brebes dalam menjaga keterikatan dengan bahasa daerah di tengah lingkungan akademik nasional.

Tentunya fenomena dalam riset ini sangat relevan digunakan sebagai bahan ajar teks anekdot di kelas X karena interferensi sering terjadi dalam konteks sehari-hari dan dapat disusun menjadi cerita pendek yang lucu namun edukatif. Penggunaan konteks lokal menjadikan materi ajar lebih kontekstual dan membangkitkan kesadaran siswa terhadap pentingnya penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

B. Saran

1. Guru

Guru diharapkan memanfaatkan fenomena interferensi ini sebagai sumber belajar yang kontekstual dan dekat dengan keseharian siswa, terutama dalam pembelajaran teks anekdot. Guru dapat menyusun modul ajar berbasis lokalitas yang memperkaya wawasan kebahasaan siswa.

2. Mahasiswa

Perlu adanya kesadaran untuk membedakan antara penggunaan bahasa informal dan formal agar dalam konteks akademik atau resmi, mahasiswa mampu menggunakan bahasa Indonesia sesuai kaidah. Namun, interferensi juga tetap bisa dilestarikan sebagai bagian dari identitas budaya saat berada dalam konteks santai.

3. Peneliti lain

Peneliti lebih lanjut disarankan untuk meneliti dampak jangka panjang dari interferensi dalam pembelajaran bahasa, serta pengembangan media pembelajaran lain (seperti video, podcast, atau komik anekdot) yang mengangkat fenomena bahasa lokal.

4. Pengembang Kurikulum

Kajian interferensi bahasa daerah dapat dijadikan referensi dalam penyusunan materi pembelajaran berbasis budaya lokal, sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pada keberagaman konteks dan potensi siswa di daerah